**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu pengetahuan yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Trianto (2007: 100) mendefenisikan “IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur berlaku umum *(universal)* dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Di samping itu pengajaran bidang pendidikan IPA khusunya di SD dapat diartikan sebagai pengajaran yang mengenai konsep kealaman atau pendidikan yang menyentuh aspek alam beserta kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat serta dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abruscato (Khaeruddin dan Soedjono, 2005: 15) yang menyatakan bahwa: “IPA diajarkan di kelas dapat: 1) mengembangkan kognitif siswa, 2) mengembangkan afektif siswa, 3) mengembangkan psikomotorik siswa, 4) mengembangkan kreativitas siswa, 5) melatih siswa berfikir kritis”.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tujuan mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu:

1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya, 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang ada hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) Meningkatkan kesadaran untuk lingkungan alam, 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, kreativitas serta melatih siswa dalam berpikir kritis dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga siswa dapat memecahkan masalah tentang isu-isu sosial dalam masyarakat yang menjadi tantangan hidup dan mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Jadi, penekanan dalam pembelajaran IPA adalah bagaimana seorang guru dapat mengembangkan pemahaman siswa dalam mengelola pemikirannya untuk menghubungkan satu fenomena dengan fenomena yang lain di lingkungan sekitarnya sehingga memperoleh suatu ide atau gagasan yang baru tentang suatu objek yang diamati dan memikirkan cara pemecahan masalahnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif, mengamati, dan berdiskusi sehingga memungkinkan pemahaman konsep tentang materi menjadi lebih baik. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa bekerja dalam tim yang heterogen, para siswa diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca.

Setelah semua siswa selesai membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Kunci dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah tiap siswa bergantung pada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian atau evaluasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nur (2009) yang mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa bekerjasama dalam menguasai suatu materi IPA dan menjadi ahli dalam materi tersebut yang kemudian mengajarkan teman yang lain. Dengan demikian siswa memahami materi dengan baik yang dengan sendirinya meningkatkan hasil belajar siswa.

Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses belajar mengajar menurut Sanjaya (2009: 249) diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, (3) pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me*-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah, (4) melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya, (5) interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Rappocini I pada tanggal 22 Oktober 2015 terungkap bahwa hasil belajar IPA rendah dimana 16 dari 24 siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini diakibatkan karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas kurang efektif dan efisien, diantaranya: 1) Guru dalam mengajarkan materi IPA kurang melakukan kegiatan percobaan, 2) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam proses pembelajaran sehingga interaksi siswa sangat kurang, 3) Guru tidak menggunakan alat peraga atau media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Rappocini I Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakahpenerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Rappocini I Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanapenerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Rappocini I Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
	* + 1. Manfaat Teoretis

a. Manfaat bagi sekolah yaitu menjadi bahan masukan bagi guru dan pengelola pendidikan di SDN Rappocini I Makassar dalam upaya peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA.

* 1. Manfaat bagi guru yaitu mendapatkan pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai salah satu alternatif peningkatan hasil belajar IPA.
		1. Manfaat Praktis
1. Manfaat bagi guru yaitu dapat menerapkan secara langsung model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar.
2. Manfaat bagi siswa yaitu dapat bekerjasama dalam proses belajar sehingga dapat memahami pelajaran dengan baik.